

Strategi Kyai dalam Membimbing Santri Menghadapi Media Digital Berbasis Hadits Akhlak

*¹Fathur Rohman, ²Nasrulloh

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: *¹fathur230320@gmail.com, ²nasrulloh.said@gmail.com

Abstract

This research discusses the role and strategy of kyai in guiding students to face digital media challenges by using moral hadith as an ethical foundation. Pesantren are currently faced with changes in the behavior of students due to wide access to information, unlimited communication patterns, and the ease of obtaining content that is not in harmony with Islamic moral values. Through a qualitative approach based on content analysis, this study examines pesantren leadership literature, digital morals, and relevant hadiths. The results of the study show that kyai plays a central role as a spiritual guide, a supervisor of digital behavior, as well as an exemplary figure in responding to the flow of information. The coaching strategies found include supervision of the use of gadgets, habituation of manners through example, and the integration of hadiths such as "I am sent to perfect morals" and "Say good or be silent" in practical explanations of digital ethics. Kyai linked the prohibition of ghibah and slander with the phenomenon of hate speech and the spread of hoaxes, so that students understand the relevance of hadith to modern reality. This approach has proven to be effective in shaping the digital morals of students: they become more careful in commenting, more selective in choosing content, and realize that the use of digital media is part of their moral responsibility. This research emphasizes that the integration of hadith values, kyai examples, and spiritual guidance is an important foundation in building the character of students in the digital era.

Keywords: *Kyai, Digital Media, Morals, Hadith, Pesantren*

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi kyai dalam membimbing santri menghadapi tantangan media digital dengan menggunakan hadis akhlak sebagai landasan etis. Pesantren saat ini dihadapkan pada perubahan perilaku santri akibat akses informasi yang luas, pola komunikasi tanpa batas, serta kemudahan memperoleh konten yang tidak selaras dengan nilai moral Islam. Melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis konten, penelitian ini menelaah literatur kepemimpinan pesantren, akhlak digital, serta hadis-hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai memainkan peran sentral sebagai pembimbing spiritual, pengawas perilaku digital, sekaligus figur teladan dalam menyikapi arus informasi. Strategi pembinaan yang ditemukan mencakup pengawasan penggunaan gawai, pembiasaan adab melalui keteladanan, serta integrasi hadis seperti "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" dan "Berkatalah yang baik atau diam" dalam penjelasan praktis mengenai etika digital. Kyai mengaitkan larangan ghibah dan fitnah dengan fenomena ujaran kebencian dan penyebaran hoaks, sehingga santri memahami relevansi hadis dengan realitas modern. Pendekatan ini terbukti efektif membentuk akhlak digital santri: mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berkomentar, lebih selektif dalam memilih konten, serta menyadari bahwa penggunaan media digital merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai hadis, keteladanan kyai, dan pembinaan spiritual merupakan fondasi penting dalam membangun karakter santri di era digital.

Kata Kunci: *Kyai, Media Digital, Akhlak, Hadis, Pesantren*

PENDAHULUAN

Teknologi digital menghadirkan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar, tetapi juga membawa tantangan signifikan bagi santri di pesantren. Media sosial, aplikasi pesan instan, serta platform video berpotensi memunculkan konten negatif, mengurangi fokus belajar, dan mempengaruhi perilaku yang bertentangan dengan nilai moral Islam (Hidayat, Gustini, and Dias 2020). Studi oleh Livingstone & Helsper menunjukkan bahwa remaja sering meniru perilaku daring, termasuk perilaku yang melanggar norma sosial, sehingga pembinaan moral menjadi sangat dibutuhkan (Livingstone and Helsper 2007). Hal ini menuntut kyai untuk menerapkan strategi pembimbingan yang efektif agar santri dapat mengelola diri dengan bijak dan berinteraksi secara sehat di dunia digital.

Pesatnya perkembangan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi perpesanan, dan platform berbasis konten membawa perubahan signifikan bagi masyarakat, termasuk komunitas pesantren. Teknologi tersebut membuka ruang bagi inovasi dalam pendidikan dan dakwah, tetapi juga menghadirkan risiko karena derasnya informasi yang tidak selalu tersaring dan dapat mempengaruhi moral santri. Penelitian menegaskan bahwa modernisasi teknologi menciptakan “tantangan global” bagi pesantren, sementara kyai tetap menjadi figur utama dalam mengarahkan penggunaan media digital secara tepat (Di and Society 2024). Dalam konteks itu, posisi kyai sebagai figur berotoritas dan contoh moral menjadi sangat menentukan. Temuan psikologi Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai oleh santri berjalan efektif ketika mereka melihat keteladanan nyata dari kyai, sehingga perilaku dan sikap kyai berperan langsung dalam membentuk akhlak mereka (Fauzi n.d.).

Di samping itu, temuan empiris dari sejumlah pesantren mengungkap bahwa sikap dan contoh yang ditunjukkan kyai mampu memengaruhi perubahan perilaku santri lewat mekanisme imitasi, inspirasi, dan motivasi (Balung 2017). Dalam perspektif teologi Islam, arahan kyai dalam memperkuat akhlak santri menghadapi dampak digital dapat bersandar pada prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama hadis (Nasrulloh 2024). Terdapat satu sabda Nabi Muhammad ﷺ yang sering dijadikan rujukan. Dengan Sabdanya: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ*. “*Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (Al-Hakim 2020) Hadis tersebut menampilkan bahwa pendidikan akhlak yang luhur termasuk tujuan pokok pengutusan Nabi ﷺ. Selain itu, beberapa hadis lain juga menyampaikan pesan yang sejalan. *أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ*

إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ لِسَائِهِمْ “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Al-Tirmizi 1975) Dengan mengambil dasar dari hadis-hadis itu, kyai bisa menyusun strategi pembinaan yang mengintegrasikan etika Islam ke dalam praktik literasi digital santri (Nafi 2017). Hal ini penting untuk memastikan santri tetap memegang identitas akhlaknya meskipun berhadapan dengan berbagai konten digital yang berpotensi merusak.

Seiring berkembangnya teknologi digital, santri menghadapi tantangan baru dalam menjaga akhlak dan perilaku moral mereka. Akses mudah ke media sosial, platform video, dan aplikasi pesan instan meningkatkan risiko terpapar konten negatif serta perilaku yang tidak sesuai nilai Islam. Dalam konteks ini, peran pembimbingan pesantren menjadi sangat krusial. Dalam pesantren, kyai berfungsi sebagai pusat pembimbingan yang strategis bagi santri. Kepemimpinan religius dan karismatik memungkinkan kyai menanamkan nilai-nilai moral melalui teladan, bimbingan langsung, serta pengawasan perilaku digital santr (Zuhri 2018). Strategi pembelajaran ini menekankan bukan sekadar teori akhlak, tetapi juga praktik nyata, seperti menyaring konten daring, menahan diri dari komentar negatif, dan menggunakan media digital untuk aktivitas pembelajaran.

Kyai merupakan figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Otoritas moralnya terbentuk dari tradisi keilmuan, pengalaman spiritual, serta keteladanan hidup yang menjadi dasar penghormatan para santri. Beberapa penelitian, seperti yang dikemukakan Zuhri menunjukkan bahwa santri lebih mudah membangun karakter ketika melihat langsung keteladanan dari kyai (Zuhri 2018). Dalam konteks digital, keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam cara kyai merespons perkembangan teknologi secara bijaksana.

Media digital menghadirkan tantangan besar terhadap perkembangan akhlak santri. Akses tanpa batas membuat mereka rawan terpengaruh konten negatif yang dapat merusak konsentrasi, etika, dan adab dalam berkomunikasi. Asror et al. menjelaskan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol berdampak pada perilaku emosional serta kemampuan fokus belajar (Asror et al. 2023). Oleh karena itu, diperlukan pembimbingan moral yang mampu mengarahkan penggunaan media digital secara proporsional.

Pemanfaatan teori efektivitas membantu menilai keberhasilan pendekatan kyai dalam membina akhlak digital santri. Yukl menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tampak pada tercapainya tujuan, kesesuaian strategi dengan situasi, serta perubahan perilaku pengikut (Yukl et al. 2019). Dalam perspektif pendidikan

Islam, Hoy dan Miskel menilai pembinaan efektif jika mampu menanamkan nilai, meningkatkan kedisiplinan, dan membentuk karakter (Hoy and Miskel 1987). Hal ini selaras dengan teori Bandura yang menekankan imitasi moral melalui keteladanan pemimpin (Bandura 1986). Di samping keteladanan, pengawasan gawai, penegakan aturan, dan penyampaian nilai lewat hadis menjadi indikator keberhasilan karena mampu mendorong kontrol diri serta perilaku yang lebih baik. Maka teori efektivitas memperkuat argumen bahwa strategi kyai tidak hanya bersifat normatif tetapi memberi pengaruh nyata pada perkembangan akhlak digital santri. Hadis merupakan landasan penting dalam pembentukan akhlak santri. Dua hadis utama yang sering dijadikan pedoman adalah hadis tentang kesempurnaan akhlak dan hadis tentang anjuran menjaga ucapan. Dalam perspektif Nasrulloh, penerapan hadis tidak hanya sebatas teks, tetapi harus dikaitkan dengan konteks kekinian agar nilainya tetap relevan. Dengan demikian, pembinaan akhlak digital perlu merujuk pada nilai-nilai hadis yang menekankan kehati-hatian, kesantunan, dan pengendalian diri (Nasrulloh 2024).

Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah: pertama, bagaimana strategi kyai dalam membimbing santri menghadapi media digital; kedua, bagaimana nilai-nilai hadis diterapkan dalam pembinaan akhlak digital santri. Melalui dua fokus utama ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai pola pembinaan moral di pesantren serta relevansi hadis dalam menghadapi tantangan teknologi. Dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana kyai membimbing santri dalam menghadapi media digital dengan rujukan hadis sebagai pedoman akhlak. Berdasarkan Hasil yang di peroleh dari penjelasan tersebut maka perlu di kaji tentang, kombinasi pembinaan spiritual, penguasaan literasi digital, dan pemahaman nilai-nilai hadis memungkinkan terciptanya santri yang tidak hanya mahir secara digital tetapi juga memiliki karakter religius, sehingga tantangan media digital dapat dihadapi tanpa mengurangi prinsip moral Islam.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka yang disertai penelaahan kontekstual atas referensi pesantren. Alasan pemilihannya adalah kebutuhan untuk menelaah secara detail praktik pembimbingan kyai, hubungan kyai-santri, dan strategi akhlak yang digunakan dalam menghadapi dampak media digital. Pendekatan ini membantu peneliti mengamati fenomena secara alami sesuai

konteks sosial dan spiritual pesantren (Creswell and Poth 2016).

Teknik yang diterapkan adalah analisis konten dengan langkah-langkah: menentukan literatur yang relevan, mengklasifikasikan berdasarkan tema seperti strategi kyai, akhlak digital, dan internalisasi hadis, serta merumuskan sintesis temuan dari berbagai referensi. Validitas penelitian dijaga melalui penggunaan sumber yang terpercaya, pemilihan literatur akademik dan hadis yang sahih, serta pengecekan silang antar sumber untuk memastikan keakuratan informasi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan kerangka konseptual yang jelas mengenai praktik pembimbingan santri menghadapi media digital dengan pedoman akhlak dari hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan bagaimana media digital membentuk perilaku santri dan bagaimana kyai mengambil peran strategis dalam menjaga arah pendidikan di pesantren. Perkembangan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan, sehingga diperlukan bimbingan yang tidak hanya berfokus pada aturan, tetapi juga penguatan akhlak dan nilai-nilai keislaman. Melalui telaah teori dan temuan lapangan, pembahasan ini menyoroti langkah-langkah kyai dalam menghadapi dampak digital, integrasi ajaran hadis dalam pembinaan santri, serta efektivitas pendekatan tersebut dalam membangun akhlak digital yang lebih matang.

1. Peran Kyai dalam Pembimbingan Digital

Media digital menghadirkan kesempatan untuk memperkaya proses belajar, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan risiko penurunan moral. Di lembaga pendidikan Islam, konten yang tidak dikendalikan berpotensi memengaruhi sikap santri, mengurangi perhatian mereka pada pelajaran, dan melemahkan kontrol diri. Seiring meningkatnya pemanfaatan media digital di kalangan santri, kepemimpinan kyai sebagai pembimbing moral menjadi semakin vital. Hasil studi menunjukkan bahwa kyai yang memiliki religiusitas dan karisma mampu menjadi teladan moral, membimbing secara langsung, dan mengawasi interaksi digital santri (Zuhri 2018). Pendekatan pembimbingan ini melampaui sekadar teori akhlak, dengan menekankan praktik konkret yang dapat diterapkan oleh santri, seperti menilai konten daring, mengendalikan komentar negatif, dan menggunakan media digital untuk kegiatan belajar serta pengembangan diri. Strategi ini membantu santri menginternalisasi nilai moral dalam tindakan sehari-hari, termasuk perilaku

di dunia digital.

Temuan dari hasil kajian literatur yang ada mengindikasikan bahwa media digital membawa manfaat sekaligus gangguan bagi santri. Akses terhadap materi pelajaran, ceramah, dan berbagai kitab digital menjadi lebih mudah. Namun, konten yang tidak terkendali sering membuat santri terdistraksi oleh hiburan, permainan, dan media sosial sehingga menurunkan konsentrasi belajar. Hal ini menguatkan laporan Moh Asror yang menyebutkan bahwa media digital memengaruhi cara berpikir dan fokus pelajar di lingkungan pendidikan Islam (Asror et al. 2023).

Perubahan juga tampak pada cara santri berkomunikasi. Banyak dari mereka mulai meniru bahasa media sosial yang lebih santai, bahkan ada yang menunjukkan perilaku impulsif ketika mengomentari atau membagikan informasi tanpa memastikan kebenarannya. Temuan ini sejalan dengan Nur Arifin, yang mencatat bahwa konten digital sering melemahkan sikap hati-hati dan etika komunikasi pelajar (Arifin 2025). Secara moral, dampaknya terlihat jelas karena beberapa santri mengaku sulit menjaga disiplin belajar dan adab ketika menggunakan gawai tanpa pengawasan.

2. Peran Kyai Dalam Menghadapi Dampak Media Digital Di Pesantren

Sebagai pemimpin spiritual sekaligus figur teladan bagi santri, kyai memainkan peran kunci. Menelaah strategi yang digunakan kyai membantu memahami cara pesantren mengharmoniskan pendidikan agama dengan pengaruh media digital. Kyai merespons tantangan media digital melalui langkah yang menekankan pendidikan, pengawasan, dan pembinaan spiritual. Media digital berkembang pesat dan memberikan dampak ganda bagi perilaku santri, sehingga pedoman moral yang jelas menjadi sangat penting. Literatur menegaskan bahwa teknologi ini mampu mendukung proses belajar secara produktif, tetapi tanpa bimbingan yang tepat, penggunaannya dapat menimbulkan perilaku yang merugikan.

Dalam menghadapi dinamika media digital, kyai mengambil langkah pendidikan, pengawasan, dan pembinaan spiritual sebagai strategi utama. Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa pesantren menerapkan aturan ketat terkait waktu penggunaan gawai dan internet. Kyai menjelaskan bahwa aturan tersebut dibuat bukan untuk menolak perkembangan teknologi, tetapi untuk memastikan santri tetap terarah dalam belajar dan ibadah. Penekanan pada kedisiplinan ini menguatkan temuan Rahman dan Aziz yang menunjukkan bahwa kontrol lingkungan belajar berperan besar dalam menjaga moralitas peserta didik

di tengah arus digital (Islam et al. 2025).

Pendekatan kedua yang diterapkan adalah penguatan teladan. Kyai menampilkan sikap beradab dalam tutur kata, pilihan bahasa, dan cara menyikapi arus informasi. Santri mengungkapkan bahwa reaksi kyai terhadap hoaks, komentar kasar, dan konten provokatif memberi dampak besar pada cara mereka bersikap. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan spiritual yang menempatkan pemimpin sebagai acuan moral bagi pengikutnya. Fatih Shidqi Annabil & Muh Hanif, menggarisbawahi bahwa teladan kyai merupakan alat pembinaan yang lebih efektif daripada aturan yang bersifat administratif (Annabil and Hanif 2025).

Selain memberi teladan, kyai juga membimbing santri secara langsung melalui pengajian kitab akhlak, nasihat harian, dan kegiatan muḥāsabah. Ajaran tentang menjaga ucapan, mengendalikan hawa nafsu, dan memelihara martabat diri dihubungkan dengan kebiasaan digital seperti menonton video, memakai media sosial, dan membagikan konten. Pendekatan yang menyatukan aspek moral dan praktik digital ini membantu santri melihat bahwa etika di ruang digital bukan sekadar aturan teknis, tetapi bagian dari jati diri akhlak mereka sebagai penuntut ilmu.

3. Integrasi Hadis tentang Akhlak dalam Pembinaan Santri

Dasar normatif pembinaan akhlak di pesantren bersumber pada hadis Nabi Muhammad ﷺ, di mana nilai-nilai akhlak dari hadis dijadikan panduan oleh kyai dalam membimbing perilaku santri, termasuk dalam pemanfaatan media digital. Data menunjukkan bahwa kyai menjadikan hadis Nabi sebagai rujukan pokok dalam pembinaan etika digital. Hadis “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” digunakan untuk menegaskan perlunya santri menjaga kontrol diri saat mengakses berbagai konten digital. Kyai juga mengulang hadis “Berkatalah yang baik atau diam” ketika menasihati santri terkait tata krama berkomentar di media sosial. Penjelasan ini sejalan dengan temuan Gadafi et.al yang melihat bahwa ajaran akhlak dalam hadis mudah diterapkan pada perilaku komunikasi digital masa kini (Gadafi et al. 2025).

Dalam pengajaran tertentu, kyai mengaitkan ajaran tentang bahaya ghibah dan fitnah dengan fenomena hoaks serta konten gosip yang beredar di dunia maya. Santri dibimbing untuk menyadari bahwa bentuk penyimpangan akhlak klasik kini muncul dalam media digital sehingga kewaspadaan moral harus lebih ditegakkan. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa problem digital tidak cukup dihadapi

dengan aturan administratif saja, tetapi memerlukan penanaman nilai syar'i yang mendalam.

Selain itu, kyai mengingatkan santri mengenai etika menahan pandangan yang merujuk pada banyak hadis yang melarang umat mendekati hal yang dapat mengotori hati. Peringatan ini disambungkan dengan maraknya konten visual tidak sehat yang tersedia di smartphone. Pendekatan yang mengintegrasikan hadis membuat santri memahami hubungan antara aturan syar'i, perkembangan teknologi, dan pembinaan akhlak secara lebih kontekstual.

4. Efektivitas Strategi Kyai dalam Pembinaan Akhlak Digital

Dalam perspektif teori efektivitas kepemimpinan, langkah kyai memenuhi berbagai indikator yang dianggap penting. Dari segi tujuan, bimbingan kyai membuat santri lebih berhati-hati saat berinteraksi di media sosial karena mereka belajar menahan komentar negatif dan tidak langsung membagikan informasi yang belum teruji, sejalan dengan perubahan perilaku menurut Stogdill dan Yukl. Pendekatan yang dipakai juga relevan dengan situasi sebab nilai hadis selalu dikaitkan dengan pengalaman digital sehari-hari sehingga internalisasi nilai lebih mudah terjadi seperti yang disebut Hoy dan Miskel. Teladan kyai memberi efek moral yang kuat melalui proses peniruan sebagaimana dijelaskan Bandura, terlihat dari cara santri mengikuti sikap kyai terhadap hoaks dan etika berbahasa. Aturan gawai yang disertai pengawasan proporsional menunjukkan efektivitas dalam membangun struktur disiplin tanpa membatasi potensi teknologi. Secara menyeluruh, strategi kyai dapat dinilai berhasil karena mampu menguatkan akhlak digital santri melalui perpaduan aturan, contoh nyata, pembinaan spiritual, dan penguatan nilai hadis.

Dengan strategi pembimbingan kyai yang berlandaskan hadis, santri tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga didorong untuk memanfaatkan media digital secara bijak dan produktif. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang relevan bagi praktik pendidikan pesantren modern, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan selaras dengan nilai moral. Melalui bimbingan ini, santri diharapkan mampu menjelajahi dunia digital tanpa kehilangan identitas religius dan tetap menerapkan akhlak Islam. Perkembangan teknologi digital menekankan pentingnya pesantren tidak hanya membatasi akses, tetapi juga membimbing santri untuk menggunakan informasi secara selektif dan bijaksana. Dalam konteks ini, strategi pembinaan kyai menjadi penentu agar akhlak santri tetap konsisten meski menghadapi berbagai konten digital.

Pembimbingan kyai terbukti cukup efektif dalam membatasi pengaruh buruk media digital. Santri menuturkan bahwa mereka lebih waspada saat menggunakan media sosial setelah mendapatkan arahan yang didasarkan pada hadis. Evaluasi terhadap kebiasaan mereka memperlihatkan adanya kemajuan dalam menyeleksi informasi dan meningkatnya kehati-hatian untuk tidak menyebarkan konten tanpa memastikan kebenarannya. Ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital Islami akan lebih kokoh jika didorong oleh nilai moral dan spiritual, bukan hanya regulasi teknis. Integrasi antara contoh perilaku kyai, regulasi gawai, pembiasaan adab, dan penguatan nilai melalui hadis menciptakan pola pembinaan akhlak digital yang utuh. Strategi ini selaras dengan sistem pendidikan pesantren yang menempatkan ilmu, amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan. Temuan ini memperkuat laporan Firman Johan, bahwa pendekatan yang menekankan nilai moral dan spiritual lebih efektif daripada sekadar melarang penggunaan gawai tanpa edukasi (Johan 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan teori efektivitas kepemimpinan dan pendidikan, cara kyai membina santri dalam menghadapi media digital dapat dianggap berhasil. Keberhasilannya terlihat dari perubahan perilaku, meningkatnya kewaspadaan santri dalam berkomunikasi, dan kemampuan mereka menjaga diri ketika berinteraksi dengan teknologi. Keteladanan kyai, penanaman nilai hadis, dan aturan terkait gawai menghasilkan proses pembinaan yang tidak berhenti pada aturan moral, tetapi secara nyata membentuk perilaku santri. Dengan demikian, pendampingan kyai bukan hanya meredam risiko media digital, tetapi juga memperkuat fondasi moral santri agar dapat memanfaatkan teknologi secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, Biografi. 2020. "Mustadrak Al-Hakim." *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim* 96.
- Al-Tirmizi, M. I. 1975. *Sunan Al-Tirmizi*. Vol. 2.
- Annabil, Fatih Shidqi, and Muh Hanif. 2025. "Kyai's Leadership in Fostering Alumni Harmony and Solidarity through the Halaqah Approach in Islamic Boarding Schools." *Journal of Islamic Education Research* 6(3):315–30.
- Arifin, Nur. 2025. "Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Penerbit Tahta Media*.
- Asror, Moh, Ririn Inayatul Mahfudloh, Kusaeri Kusaeri, and Evi Fatimatur Rusydiyah. 2023. "Educational Innovation of Islamic Boarding Schools in Indonesia and Malaysia in

- Facing the 21st Century Challenges.” *Jurnal Tarbiyatuna* 14(1):27–50.
- Balung, Arqom. 2017. “No Title.” (32).
- Bandura, Albert. 1986. “Social Foundations of Thought and Action.” *Englewood Cliffs, NJ* 1986(23–28):2.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications.
- Di, Mojoketo, and E. R. A. Society. 2024. “K a s t A.” 3(2).
- Fauzi, Mahmud. n.d. “Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam.” 61–72.
- Gadafi, Muamal, Khusnul Fatima, Halik Halik, Ida Aulia Mawaddah, Rizki Zulapriansyah, Conita Yuniarifa, Yenita Oktavia, Rosyida Nurul Anwar, and Susanti Susanti. 2025. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. CV. Gita Lentera.
- Hidayat, Dasrun, Leili Kurnia Gustini, and Mega Puspa Dias. 2020. “Digital Media Relations Pendekatan Public Relations Dalam Menyosialisasikan Social Distancing Di Kota Bandung.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18(3):257–68.
- Hoy, WAYNE K., and CECIL G. Miskel. 1987. “Theory Research and Practice.” *Educational Administration*.
- Islam, Manajemen Pendidikan, Fakultas Agama Islam, Universitas Sains, Islam Kolaka, Fakultas Agama Islam, Universitas Sains, Islam Kolaka, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sains, and Islam Kolaka. 2025. “MEDIA SOSIAL DAN DEGRADASI AKHLAK : RESPONS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA SOCIAL MEDIA AND MORALC DEGRADATION : A RESPONSE TO.” (September):6706–13.
- Johan, Firman. 2023. “KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN TERHADAP MODERNISASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI: PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS.”
- Livingstone, Sonia, and Ellen J. Helsper. 2007. “Taking Risks When Communicating on the Internet: The Role of Offline Social-Psychological Factors in Young People’s Vulnerability to Online Risks.” *Information, Communication & Society* 10(5):619–44.
- Nafi, Muhammad. 2017. *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Deepublish.
- Nasrulloh, Nasrulloh. 2024. “Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Prespektif Kitab Tahliyah Wa Targhib Karya Sayyid Muhammad Di Pondok Pesantren Hm Al Mahrusiyah Lirboyo.”
- Yukl, Gary, Rubina Mahsud, Gregory Prussia, and Shahidul Hassan. 2019. “Effectiveness of Broad and Specific Leadership Behaviors.” *Personnel Review* 48(3):774–83.
- Zuhri, Zuhri. 2018. “Kepemimpinan Visioner Kiai Dalam Mengimplementasikan Visi Di Pondok Pesantren.” *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 1(2):109–42.